

Shafa Alistiana Irbathy, M.Psi., Psikolog.

Dr. Naomi Fahma, M.Pd.

Muhammad Syafe'i, M.Pd.

Mutiara Dahlia Nasution

Vebriana Intan Nur'aini



PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

TEORI DAN PRAKTIK

PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

TEORI DAN PRAKTIK

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

TEORI DAN PRAKTIK

Shafa Alistiana Irbathy, M.Psi., Psikolog.
Dr. Naomi Fahma, M.Pd.
Muhammad Syafe'i, M.Pd.
Mutiara Dahlia Nasution
Vebriana Intan Nur'aini



PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI: TEORI DAN PRAKTIK

Ditulis oleh:

Shafa Alistiana Irbathy, M.Psi., Psikolog

Dr. Naomi Fahma, M.Pd

Muhammad Syafe'i, M.Pd

Mutiara Dahlia Nasution

Vebriana Intan Nur'aini

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

PT Insight Pustaka Nusa Utama

Jl. Pare, Tejoagung, Metro Timur, Kota Metro

Telp: 085150867290 | 087847074694

Email: insightpustaka@gmail.com

Web: www.insightpustaka.com

Anggota IKAPI No. 019/LPU/2025



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, April 2026

Perancang sampul: Rian Saputra

Penata letak: Rian Saputra

ISBN: 978-634-7569-66-0

xii + 290 hlm. ; 15,5x23 cm.

©April 2026



KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas tersusunnya buku “Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik” ini. Buku ini hadir sebagai respons atas semakin meningkatnya kesadaran masyarakat dan para pendidik akan pentingnya pemahaman yang mendalam tentang proses perkembangan anak pada masa usia dini. Masa usia dini, yang sering disebut sebagai *golden age* atau periode emas, merupakan masa yang sangat menentukan kualitas perkembangan manusia di tahap-tahap selanjutnya. Pada periode inilah fondasi kognitif, sosial-emosional, fisik-motorik, bahasa, dan moral anak dibangun secara fundamental. Kesalahan dalam memahami dan menstimulasi anak pada masa ini dapat berdampak jangka panjang yang sulit diperbaiki di kemudian hari.

Buku ini dirancang sebagai buku ajar yang komprehensif bagi mahasiswa pendidikan anak usia dini, psikologi, para guru PAUD, orang tua, serta praktisi yang berkecimpung dalam dunia pengasuhan dan pendidikan anak usia dini. Ruang lingkup bahasan mencakup hakikat psikologi perkembangan anak usia dini, konsep dasar perkembangan, berbagai teori perkembangan anak klasik dan kontemporer, hingga praktik pendidikan yang berbasis perkembangan. Setiap bab dalam buku ini disusun secara sistematis untuk memberikan pemahaman teoretis sekaligus panduan praktis yang dapat diaplikasikan langsung dalam kegiatan pembelajaran maupun pengasuhan sehari-hari.

Keistimewaan buku ini terletak pada upaya integrasi antara teori dan praktik yang disajikan secara berimbang. Teori-teori besar dalam psikologi perkembangan, seperti teori kognitif Piaget, teori sosiokultural Vygotsky,

teori psikososial Erikson, teori behavioristik Skinner, serta teori ekologi Bronfenbrenner, dibahas secara mendalam kemudian dikaitkan dengan implementasinya dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia. Selain itu, buku ini juga dilengkapi dengan berbagai studi kasus, best practice, dan instrumen penilaian perkembangan yang dapat digunakan langsung oleh para pendidik dan orang tua. Semua materi dalam buku ini mengacu pada perkembangan ilmu pengetahuan terkini, dengan referensi jurnal-jurnal internasional bereputasi serta buku-buku akademik terbitan tahun 2020–2025.

Buku ini terdiri dari tiga belas bab yang saling terkait secara hierarkis. Bab-bab awal membahas fondasi teoretis psikologi perkembangan anak usia dini, kemudian secara bertahap masuk ke pembahasan domain-domain perkembangan (fisik-motorik, kognitif-bahasa, sosial-emosional, moral), peran lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat), deteksi dini dan intervensi, serta pembelajaran berbasis perkembangan. Bab-bab terakhir membahas tantangan kontemporer seperti pengaruh teknologi digital dan pendidikan inklusif, serta menutup dengan kesimpulan dan rekomendasi bagi berbagai pemangku kepentingan. Dengan struktur yang sistematis ini, pembaca diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang utuh dan komprehensif tentang psikologi perkembangan anak usia dini.

Penyusunan buku ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada para akademisi, peneliti, dan praktisi PAUD yang telah berkontribusi melalui berbagai publikasi ilmiah yang menjadi rujukan utama dalam buku ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada tim editor dan penerbit yang telah bekerja keras dalam proses produksi buku ini. Kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat kami harapkan untuk penyempurnaan buku ini di masa mendatang. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi pengembangan pendidikan anak usia

dini di Indonesia dan turut serta dalam mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas, berkarakter, dan berdaya saing global.

Tim Penulis



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	ix

BAB I

HAKIKAT DAN RUANG LINGKUP PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI	1
A. Hakikat Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini.....	1
B. Ruang Lingkup Kajian.....	9
C. Urgensi Memahami Perkembangan Anak Usia Dini.....	18
D. Perkembangan Anak dalam Perspektif Pendidikan.....	26
E. Keterkaitan Teori dan Praktik dalam PAUD.....	32

BAB II

KONSEP DASAR PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI	41
A. Pengertian Psikologi Perkembangan.....	41
B. Pengertian Anak Usia Dini.....	48
C. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini.....	55

D. Prinsip-prinsip Perkembangan Anak.....	62
E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan.....	71

BAB III

TEORI-TEORI PERKEMBANGAN ANAK.....	83
A. Teori Perkembangan Kognitif (Piaget)	84
B. Teori Sosiokultural (Vygotsky)	91
C. Teori Psikososial (Erikson).....	99
D. Teori Behavioristik (Skinner).....	106
E. Teori Ekologi Perkembangan (Bronfenbrenner)	114

BAB IV

PERKEMBANGAN FISIK DAN MOTORIK	123
A. Pertumbuhan dan Perkembangan Fisik.....	124
B. Perkembangan Motorik Kasar	128
C. Perkembangan Motorik Halus	133
D. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Fisik	139

BAB V

PERKEMBANGAN KOGNITIF DAN BAHASA.....	147
A. Tahapan Perkembangan Kognitif	148
B. Perkembangan Bahasa Anak.....	155
C. Stimulasi Kognitif dan Bahasa	162
D. Hambatan Perkembangan Kognitif.....	168

BAB VI

PERKEMBANGAN SOSIAL DAN EMOSIONAL	175
A. Perkembangan Emosi Anak	176
B. Perkembangan Sosial Anak	180

C. Pembentukan Kepribadian..... 185

D. Peran Lingkungan Sosial 189

BAB VII

PERKEMBANGAN MORAL DAN NILAI..... 195

A. Konsep Moral pada Anak Usia Dini 195

B. Tahapan Perkembangan Moral 199

C. Penanaman Nilai dan Karakter 202

D. Peran Orang Tua dan Guru 206

BAB VIII

PERAN KELUARGA DAN LINGKUNGAN..... 211

A. Pola Asuh Orang Tua 211

B. Lingkungan Keluarga 215

C. Lingkungan Sekolah 219

D. Lingkungan Sosial dan Budaya 223

BAB IX

DETEKSI DINI DAN INTERVENSI PERKEMBANGAN 229

A. Konsep Deteksi Dini..... 229

B. Instrumen Penilaian Perkembangan..... 232

C. Identifikasi Keterlambatan Perkembangan 235

D. Strategi Intervensi..... 239

BAB X

PEMBELAJARAN BERBASIS PERKEMBANGAN..... 245

A. Prinsip Pembelajaran Anak Usia Dini 245

B. Strategi dan Metode Pembelajaran 249

C. Media Pembelajaran	253
D. Evaluasi Pembelajaran.....	256

BAB XI

PRAKTIK PENDIDIKAN ANAK USIA DINI	259
A. Implementasi di Lembaga PAUD	259
B. Peran Guru PAUD	262
C. Kegiatan Bermain sebagai Metode Belajar	265
D. Studi Kasus dan Best Practice	267

BAB XII

TANTANGAN DAN INOVASI DALAM PERKEMBANGAN ANAK	271
A. Pengaruh Teknologi Digital.....	271
B. Isu Anak di Era Globalisasi	274
C. Pendidikan Inklusif	276
D. Inovasi dalam Pembelajaran Anak Usia Dini	278
Daftar Pustaka	283
Glosarium.....	285
Profil Penulis	287



BAB I

Hakikat dan Ruang Lingkup Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini

A. Hakikat Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini

Psikologi perkembangan anak usia dini merupakan cabang ilmu psikologi yang secara khusus mempelajari pola-pola perubahan perilaku dan kemampuan anak sejak lahir hingga sekitar usia delapan tahun. Dalam rentang usia ini, terjadi transformasi yang sangat cepat dan fundamental di hampir seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari kemampuan fisik yang sederhana hingga kemampuan berpikir abstrak yang kompleks. Mustikaati dkk. (2025) menegaskan bahwa perkembangan anak usia 2–6 tahun mencakup berbagai domain penting, yaitu perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, dan bahasa yang semuanya berlangsung secara simultan dan saling mempengaruhi. Pemahaman tentang hakikat psikologi perkembangan anak usia dini menjadi landasan utama bagi orang tua, pendidik, dan praktisi dalam memberikan stimulasi yang tepat sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Tanpa pemahaman yang memadai tentang hakikat ini, intervensi yang

diberikan kepada anak berisiko tidak optimal atau bahkan kontraproduktif terhadap proses perkembangan alami mereka.

Secara hakiki, psikologi perkembangan anak usia dini berfokus pada dua aspek utama, yaitu proses pertumbuhan (*growth*) dan perkembangan (*development*) itu sendiri. Pertumbuhan merujuk pada perubahan kuantitatif yang dapat diukur secara fisik, seperti bertambahnya berat badan, tinggi badan, atau lingkar kepala anak. Sebaliknya, perkembangan merujuk pada perubahan kualitatif dalam fungsi-fungsi organ tubuh yang semakin kompleks dan terintegrasi, sebagaimana dijelaskan oleh Melynda & Hasibuan (2025) dalam kajian mereka tentang stimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Perkembangan mencakup kemampuan anak untuk menjalankan struktur dan fungsi tubuh secara lebih teratur dan terkoordinasi sebagai hasil dari proses pematangan biologis dan pengalaman belajar. Dengan kata lain, pertumbuhan bersifat kuantitatif dan dapat diukur secara objektif, sedangkan perkembangan bersifat kualitatif dan menyangkut bagaimana anak mampu menggunakan tubuh dan pikirannya untuk berfungsi secara efektif dalam lingkungannya.

Hakikat psikologi perkembangan anak usia dini juga mencakup pemahaman bahwa setiap anak memiliki keunikan dan irama perkembangan yang berbeda-beda satu sama lain. Tidak ada dua anak yang berkembang dengan cara dan kecepatan yang persis sama, meskipun mereka berasal dari latar belakang keluarga dan lingkungan yang serupa. Penelitian *longitudinal* yang dilakukan oleh McNeill dkk. (2025) terhadap 439 anak usia empat tahun menunjukkan adanya pola perkembangan bahasa dan kognitif yang bervariasi, dengan beberapa anak tergolong sebagai *early language developers* (pengembang bahasa awal), sementara yang lain tergolong *intermediate* atau *late language developers* (pengembang bahasa lambat). Temuan ini mengkonfirmasi bahwa variabilitas perkembangan adalah hal yang normal dan harus dipahami sebagai bagian dari hakikat perkembangan anak, bukan sebagai indikasi adanya masalah atau keterlambatan yang patologis. Oleh karena itu, pendekatan yang menghormati keunikan setiap anak menjadi prinsip fundamental dalam psikologi perkembangan anak usia dini.

Selain itu, hakikat psikologi perkembangan anak usia dini menekankan pentingnya pendekatan holistik yang memandang anak sebagai



BAB II

Konsep Dasar Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini

A. Pengertian Psikologi Perkembangan

Psikologi perkembangan adalah cabang ilmu psikologi yang secara khusus mempelajari perubahan perilaku dan kemampuan manusia sepanjang rentang kehidupan (*life-span development*). Istilah “psikologi perkembangan” berasal dari dua kata dasar: “psikologi” yang berarti ilmu tentang jiwa atau perilaku, dan “perkembangan” yang berarti perubahan yang teratur dan berkesinambungan menuju tingkat kematangan yang lebih tinggi. Dengan demikian, psikologi perkembangan dapat didefinisikan sebagai studi ilmiah tentang bagaimana manusia berubah dan berkembang dari masa konsepsi hingga akhir hayat, mencakup perubahan dalam aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, dan moral. Santrock (2011) sebagaimana dikutip oleh Meilana & Rimandhani (2025) mendefinisikan psikologi perkembangan sebagai studi tentang pola pertumbuhan, perubahan, dan stabilitas perilaku yang terjadi sepanjang seluruh rentang kehidupan manusia. Definisi ini

menekankan bahwa psikologi perkembangan tidak hanya tertarik pada perubahan (bagaimana manusia berubah seiring waktu), tetapi juga pada stabilitas (aspek-aspek apa yang tetap relatif konstan sepanjang kehidupan).

Dalam konteks anak usia dini, psikologi perkembangan memfokuskan kajiannya pada periode paling awal dalam rentang kehidupan manusia, yaitu sejak lahir hingga sekitar usia delapan tahun. Periode ini dianggap paling kritis karena di sinilah fondasi bagi seluruh perkembangan selanjutnya diletakkan. Mustikaati dkk. (2025) menjelaskan bahwa perkembangan anak usia dini pada rentang 2–6 tahun mencakup berbagai domain penting, yaitu perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, dan bahasa, yang semuanya berlangsung secara simultan dan saling mempengaruhi. Psikologi perkembangan tidak hanya mempelajari *apa* yang berubah pada diri anak (misalnya, bahwa anak belajar berjalan pada usia sekitar 12 bulan), tetapi juga *bagaimana* perubahan itu terjadi (misalnya, mekanisme kognitif, neurologis, dan lingkungan yang memungkinkan anak belajar berjalan), *mengapa* perubahan itu terjadi (misalnya, faktor-faktor apa yang mempercepat atau memperlambat perkembangan berjalan), serta *kapan* perubahan itu seharusnya terjadi (misalnya, rentang usia normal untuk pencapaian tonggak perkembangan berjalan).

Salah satu ciri khas psikologi perkembangan sebagai ilmu adalah pendekatannya yang *developmental*, artinya fokus utamanya adalah pada perubahan yang terjadi seiring waktu. Pendekatan ini membedakan psikologi perkembangan dari cabang psikologi lain seperti psikologi kepribadian yang lebih tertarik pada karakteristik yang relatif stabil, atau psikologi sosial yang lebih tertarik pada pengaruh situasi terhadap perilaku. Dalam psikologi perkembangan, waktu adalah variabel yang sangat penting. Peneliti perkembangan menggunakan berbagai metode untuk menangkap perubahan seiring waktu, seperti metode *longitudinal* (mengikuti subjek yang sama dalam jangka waktu panjang), metode *cross-sectional* (membandingkan kelompok usia yang berbeda pada satu titik waktu), dan metode *longitudinal-cross-sectional* (kombinasi keduanya). McNeill dkk. (2025) menggunakan metode *longitudinal* dalam penelitian mereka terhadap 439 anak usia 4–5 tahun, dengan melakukan pengujian berulang terhadap bahasa, kesadaran fonemik, dan fleksibilitas kognitif, untuk melihat bagaimana variabel-variabel ini berubah seiring waktu dan bagaimana



BAB III

Teori-Teori Perkembangan Anak

Pemahaman tentang perkembangan anak usia dini tidak akan lengkap tanpa mempelajari berbagai teori yang telah dikembangkan oleh para ahli psikologi selama lebih dari satu abad. Teori-teori perkembangan anak memberikan kerangka konseptual yang membantu kita memahami bagaimana anak berkembang, faktor-faktor apa yang paling berpengaruh dalam perkembangan tersebut, serta bagaimana kita dapat mengoptimalkan dukungan terhadap perkembangan anak. Mustikaati dkk. (2025) menegaskan bahwa sinergi antara berbagai aspek perkembangan dan dukungan lingkungan adalah kunci untuk mengoptimalkan perkembangan holistik anak usia dini, dan pemahaman tentang berbagai teori perkembangan membantu mewujudkan sinergi tersebut. Setiap teori memiliki kekuatan dan keterbatasannya masing-masing, dan tidak ada satu teori pun yang dapat menjelaskan semua aspek perkembangan anak secara lengkap. Oleh karena itu, profesional PAUD yang baik tidak terpaku pada satu teori saja, tetapi menggunakan berbagai perspektif teoretis secara eklektik dan integratif, memilih konsep dan strategi dari berbagai teori yang paling sesuai untuk situasi dan anak tertentu.

Bab ini akan membahas lima teori besar dalam psikologi perkembangan anak: teori perkembangan kognitif dari Jean Piaget, teori sosiokultural dari Lev Vygotsky, teori psikososial dari Erik Erikson, teori behavioristik dari B.F. Skinner, serta teori ekologi perkembangan dari Urie Bronfenbrenner. Kelima teori ini dipilih karena pengaruhnya yang sangat besar terhadap praktik PAUD kontemporer, baik di Indonesia maupun di seluruh dunia. Masing-masing teori akan dibahas secara mendalam, mulai dari konsep-konsep kuncinya, bukti-bukti empiris yang mendukung, kritik-kritik yang dialamatkan, hingga implikasi praktisnya untuk pendidikan dan pengasuhan anak usia dini. Dengan pemahaman yang komprehensif tentang teori-teori ini, pembaca diharapkan dapat mengambil keputusan praktis yang lebih baik dan lebih berdasar dalam pekerjaan mereka sehari-hari dengan anak-anak usia dini.

A. Teori Perkembangan Kognitif (Piaget)

Teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget (1896–1980) merupakan salah satu teori paling berpengaruh dalam psikologi perkembangan abad ke-20. Piaget, seorang psikolog asal Swiss, memandang anak sebagai “ilmuwan kecil” yang secara aktif membangun pemahaman tentang dunia melalui interaksi dengan lingkungan, bukan sebagai penerima pasif informasi dari orang dewasa. Teori Piaget bersifat konstruktivis, yang berarti bahwa pengetahuan tidak diterima secara pasif dari luar, tetapi dikonstruksi secara aktif oleh anak melalui proses asimilasi (memasukkan informasi baru ke dalam skema yang sudah ada) dan akomodasi (mengubah skema yang sudah ada agar sesuai dengan informasi baru). Proses keseimbangan (*equilibration*) antara asimilasi dan akomodasi inilah yang mendorong perkembangan kognitif anak dari satu tahap ke tahap berikutnya. Al-Karomah (2025) menjelaskan tentang *neuroparenting* secara eksplisit mengintegrasikan teori Piaget tentang tahapan perkembangan kognitif anak dengan teori Vygotsky untuk memberikan dasar yang komprehensif bagi pemahaman tentang stimulasi kognitif anak usia dini. Integrasi ini menunjukkan bahwa teori Piaget tetap sangat relevan untuk praktik PAUD kontemporer, terutama dalam merancang aktivitas yang sesuai dengan tingkat berpikir anak.



BAB IV

Perkembangan Fisik dan Motorik

Perkembangan fisik dan motorik merupakan fondasi utama bagi seluruh aspek perkembangan anak usia dini. Tanpa kemampuan fisik yang memadai, anak akan mengalami kesulitan dalam mengeksplorasi lingkungan, berinteraksi dengan teman sebaya, mengembangkan keterampilan kognitif, dan bahkan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sendiri. Mustikaati dkk. (2025) menegaskan bahwa perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, dan bahasa pada anak usia 2–6 tahun berlangsung secara simultan dan saling mempengaruhi, dengan perkembangan fisik dan motorik seringkali menjadi prasyarat bagi pencapaian di domain-domain lainnya. Memahami karakteristik pertumbuhan fisik dan perkembangan motorik anak usia dini sangat penting bagi orang tua, guru, dan praktisi PAUD agar dapat menyediakan stimulasi yang tepat, lingkungan yang aman, serta aktivitas yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Bab ini akan membahas secara mendalam tentang pertumbuhan dan perkembangan fisik anak, perkembangan motorik kasar dan halus, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan fisik anak usia dini.

A. Pertumbuhan dan Perkembangan Fisik

Pertumbuhan dan perkembangan fisik merupakan dua konsep yang saling terkait namun memiliki makna yang berbeda dalam konteks anak usia dini. Melynda & Hasibuan (2025) menjelaskan bahwa pertumbuhan (*growth*) merujuk pada perubahan kuantitatif yang dapat diukur secara fisik, seperti bertambahnya berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala, atau ukuran organ-organ tubuh. Pertumbuhan bersifat objektif dan dapat diukur dengan alat ukur standar, seperti timbangan, meteran, atau pita ukur. Sebaliknya, perkembangan (*development*) merujuk pada perubahan kualitatif dalam fungsi-fungsi organ tubuh yang semakin kompleks dan terintegrasi, seperti kemampuan anak untuk menggunakan otot-ototnya secara terkoordinasi, menjaga keseimbangan, atau melakukan gerakan yang presisi. Perkembangan mencerminkan pematangan sistem saraf dan kemampuan anak untuk menjalankan struktur dan fungsi tubuh secara lebih teratur dan terkoordinasi. Dengan kata lain, pertumbuhan adalah *apa* yang berubah (ukuran), sementara perkembangan adalah *bagaimana* anak mampu menggunakan tubuhnya untuk berfungsi secara efektif dalam lingkungannya.

Pada masa anak usia dini (0–8 tahun), terjadi pertumbuhan fisik yang paling pesat setelah masa bayi. Laju pertumbuhan pada periode ini memang tidak secepat pada tahun pertama kehidupan, namun tetap signifikan dan berlangsung secara berkelanjutan. Pada usia 2 tahun, rata-rata berat badan anak mencapai sekitar 12 kg dengan tinggi badan sekitar 85 cm. Memasuki usia 3 tahun, berat badan meningkat menjadi sekitar 14 kg dan tinggi badan sekitar 95 cm. Pada usia 4 tahun, berat badan sekitar 16 kg dan tinggi badan 103 cm. Usia 5 tahun membawa berat badan sekitar 18 kg dan tinggi badan 110 cm, sementara pada usia 6 tahun, berat badan mencapai sekitar 20 kg dengan tinggi badan 115 cm. Pola pertumbuhan ini tidak selalu linier; seringkali terjadi percepatan pertumbuhan (*growth spurt*) pada periode-periode tertentu, misalnya pada usia 3–4 tahun dan menjelang usia 6–7 tahun. Selain berat dan tinggi badan, lingkaran kepala juga terus bertambah meskipun dengan laju yang lebih lambat dibandingkan pada masa bayi, mencerminkan pertumbuhan otak yang masih berlangsung pesat pada periode ini.



BAB V

Perkembangan Kognitif dan Bahasa

Perkembangan kognitif dan bahasa merupakan dua domain yang saling terkait erat dalam perkembangan anak usia dini. Kemampuan kognitif—yang mencakup proses berpikir, memecahkan masalah, mengingat, memahami konsep, dan membuat keputusan—menjadi fondasi bagi pemerolehan dan penggunaan bahasa. Sebaliknya, bahasa berfungsi sebagai alat untuk berpikir, mengorganisasi pengalaman, dan berkomunikasi dengan orang lain, yang pada gilirannya mendorong perkembangan kognitif lebih lanjut. Mustikaati dkk. (2025) menegaskan bahwa perkembangan anak usia dini pada rentang 2–6 tahun mencakup berbagai domain penting, termasuk perkembangan kognitif dan bahasa, yang semuanya berlangsung secara simultan dan saling mempengaruhi. Memahami tahapan perkembangan kognitif dan bahasa anak, serta bagaimana memberikan stimulasi yang tepat dan mengidentifikasi potensi hambatan, sangat penting bagi orang tua, guru, dan praktisi PAUD agar dapat mendukung anak mencapai potensi optimalnya. Bab ini akan membahas secara mendalam tentang tahapan perkembangan kognitif menurut Piaget dan teori-teori lainnya, perkembangan bahasa anak dari masa bayi hingga usia prasekolah, strategi

stimulasi yang efektif, serta berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam perkembangan kognitif anak usia dini.

A. Tahapan Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif anak usia dini sebagian besar dipahami melalui kerangka teori yang dikemukakan oleh Jean Piaget, meskipun teori-teori lain juga memberikan kontribusi penting. Piaget membagi perkembangan kognitif anak ke dalam empat tahap utama, dengan dua tahap pertama terjadi pada masa anak usia dini (0–7 tahun). Tahap pertama adalah tahap sensorimotor (*sensorimotor stage*), yang berlangsung dari lahir hingga sekitar usia 2 tahun. Pada tahap ini, anak belajar tentang dunia melalui indera (*sensory*) dan tindakan fisik (*motor*). Pengetahuan anak terbatas pada apa yang dapat mereka lihat, dengar, raba, cium, dan rasakan, serta pada tindakan yang dapat mereka lakukan terhadap objek. Shabnam dkk. (2025) dalam studi mereka terhadap 88 anak usia 4–7 tahun di Kashmir mengkonfirmasi relevansi prinsip-prinsip Piaget untuk populasi kontemporer, meskipun dengan beberapa variasi yang dipengaruhi oleh faktor budaya dan metodologi pengukuran. Pemahaman tentang tahapan ini membantu pendidik dan orang tua untuk tidak mengharapkan kemampuan berpikir abstrak atau logis dari anak usia dini, yang belum matang secara kognitif untuk itu.

Tahap sensorimotor dibagi menjadi enam sub-tahap yang menunjukkan perkembangan bertahap dari refleks sederhana menuju pemikiran simbolis awal. Sub-tahap pertama (0–1 bulan) didominasi oleh refleks bawaan seperti menghisap, menggenggam, dan mengejap (*startle reflex*). Bayi pada tahap ini belum memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai entitas yang terpisah dari lingkungan; mereka tidak membedakan antara dirinya sendiri dan objek di luar dirinya. Sub-tahap kedua (1–4 bulan) ditandai dengan munculnya reaksi sirkular primer, yaitu pengulangan tindakan yang berpusat pada tubuh bayi sendiri yang menghasilkan efek yang menyenangkan. Misalnya, bayi secara tidak sengaja mengisap jempolnya, merasa senang, dan kemudian mengulangi tindakan mengisap jempol tersebut secara sengaja. Pada sub-tahap ini, bayi mulai belajar mengkoordinasikan



BAB VI

Perkembangan Sosial dan Emosional

Perkembangan sosial dan emosional merupakan fondasi bagi kesehatan mental, kompetensi interpersonal, dan keberhasilan anak dalam berbagai aspek kehidupan di masa depan. Pada masa anak usia dini, terjadi perubahan fundamental dalam kemampuan anak untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri, serta kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Meilana & Rimandhani (2025) menekankan bahwa masa usia dini, yang dikenal sebagai *golden age*, merupakan periode kritis karena pada fase inilah struktur dasar emosi, sikap sosial, dan kepribadian mulai terbentuk. Perkembangan sosial-emosional tidak dapat dipisahkan dari perkembangan kognitif, bahasa, dan fisik; keempat domain ini saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain secara dinamis. Bab ini akan membahas secara mendalam tentang perkembangan emosi anak, perkembangan sosial anak, pembentukan kepribadian, serta peran lingkungan sosial dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

A. Perkembangan Emosi Anak

Emosi adalah reaksi afektif yang kompleks yang melibatkan komponen fisiologis (perubahan detak jantung, pernapasan, hormon), komponen perilaku (ekspresi wajah, gerakan tubuh, nada suara), dan komponen kognitif (penilaian situasi, interpretasi makna). Pada anak usia dini, emosi berkembang dari yang sederhana dan tidak terdiferensiasi menjadi semakin kompleks, teratur, dan terkontrol. Meilana & Rimandhani (2025) dalam kajian mereka tentang peran orang tua dalam pengelolaan emosi anak usia dini menjelaskan bahwa keberhasilan anak dalam mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi sangat dipengaruhi oleh kualitas pengasuhan yang diberikan orang tua. Pengasuhan yang hangat, responsif, dan konsisten membantu anak mengembangkan regulasi emosi yang sehat, yang menjadi fondasi bagi perkembangan psikososial selanjutnya.

Pada masa bayi (0--12 bulan), emosi yang muncul masih sederhana dan terutama bersifat bawaan (emosi primer). Bayi baru lahir menunjukkan emosi ketertarikan (interest), kesusahan (distress), dan jijik (disgust) sebagai respons terhadap stimulus sensorik. Pada usia 2--3 bulan, bayi mulai tersenyum secara sosial (social smile) sebagai respons terhadap wajah manusia, terutama wajah ibu atau pengasuh utama. Pada usia 4--6 bulan, bayi mulai menunjukkan emosi marah ketika keinginannya dihalangi (misalnya, ketika mainan diambil), dan emosi sedih ketika berpisah dengan pengasuh atau ketika menghadapi situasi yang tidak menyenangkan. Pada usia 6--8 bulan, emosi takut mulai muncul, terutama takut pada orang asing (stranger anxiety) dan takut pada perpisahan (separation anxiety). Takut pada orang asing mencapai puncaknya pada usia 8--10 bulan, sementara takut pada perpisahan mencapai puncak pada usia 12--18 bulan. Pada akhir tahun pertama, bayi juga mulai menunjukkan emosi yang lebih kompleks seperti cemas, waspada, dan gembira yang intens ketika berinteraksi dengan pengasuh.

Memasuki usia 1--2 tahun, emosi anak menjadi semakin beragam dan intens. Anak mulai menunjukkan emosi-emosi yang melibatkan kesadaran diri (self-conscious emotions), seperti rasa malu (shame), bangga (pride), dan rasa bersalah (guilt). Emosi-emosi ini disebut emosi kesadaran diri karena memerlukan anak untuk memiliki kesadaran bahwa dirinya adalah



BAB VII

Perkembangan Moral dan Nilai

Perkembangan moral dan nilai merupakan aspek fundamental dari perkembangan anak usia dini yang seringkali kurang mendapat perhatian dibandingkan perkembangan kognitif atau fisik, padahal sama pentingnya untuk membentuk manusia yang berintegritas, berempati, dan bertanggung jawab. Pada masa anak usia dini, fondasi pemahaman tentang benar-salah, adil-tidak adil, baik-buruk mulai terbangun melalui interaksi dengan orang tua, guru, dan teman sebaya. Pemahaman ini, jika ditanamkan dengan tepat, akan berkembang menjadi sistem nilai internal yang memandu perilaku anak sepanjang hidup. Bab ini akan membahas konsep moral pada anak usia dini, tahapan perkembangan moral menurut berbagai teori, strategi penanaman nilai dan karakter, serta peran penting orang tua dan guru dalam proses ini.

A. Konsep Moral pada Anak Usia Dini

Moral merujuk pada seperangkat prinsip atau aturan tentang perilaku yang benar dan salah, yang dianut oleh individu atau kelompok masyarakat.

Perkembangan moral adalah proses di mana anak mengembangkan pemahaman tentang aturan-aturan ini, serta motivasi internal untuk mematuhi, bukan hanya karena takut akan hukuman atau mengharapkan imbalan. Pada anak usia dini, pemahaman moral masih sangat sederhana, konkret, dan egosentris, namun fondasi yang diletakkan pada periode ini sangat menentukan kualitas perkembangan moral di tahap-tahap selanjutnya. Mustikaati dkk. (2025) menegaskan bahwa perkembangan anak usia dini mencakup berbagai domain penting, termasuk moral, yang semuanya berlangsung secara simultan dan saling mempengaruhi. Pemahaman tentang moral pada anak usia dini tidak dapat dipisahkan dari perkembangan kognitif (kemampuan untuk memahami aturan dan konsekuensi), perkembangan sosial-emosional (empati dan kesadaran akan perasaan orang lain), dan perkembangan bahasa (kemampuan untuk memahami dan menggunakan kata-kata moral seperti “baik”, “jahat”, “maaf”, “tolong”).

Salah satu konsep moral paling awal yang muncul pada anak usia dini adalah pemahaman tentang aturan. Pada usia 2--3 tahun, anak mulai menyadari bahwa ada aturan-aturan tertentu yang harus dipatuhi di rumah dan di PAUD, meskipun pemahaman mereka masih sangat konkret dan bergantung pada otoritas eksternal (orang tua, guru). Aturan dipatuhi terutama karena takut akan hukuman (misalnya, dimarahi, dihukum) atau karena mengharapkan imbalan (misalnya, dipuji, diberi stiker), bukan karena pemahaman internal bahwa aturan itu penting atau adil. Pada usia 4--5 tahun, anak mulai memahami bahwa aturan tidak hanya berasal dari otoritas eksternal tetapi juga dari kesepakatan bersama, dan bahwa aturan dapat diubah jika disepakati bersama. Namun, pemahaman ini masih terbatas dan seringkali tidak konsisten. Pada usia 5--6 tahun, anak mulai menunjukkan pemahaman bahwa aturan diperlukan untuk menjaga ketertiban dan keadilan, meskipun mereka masih cenderung menilai pelanggaran aturan berdasarkan konsekuensinya (seberapa besar kerusakan) daripada intensi pelaku (apakah disengaja atau tidak).

Konsep moral penting lainnya adalah keadilan (fairness). Pada usia 2--3 tahun, anak sudah mulai memprotes ketika diperlakukan tidak adil (misalnya, ketika saudara kandung mendapat porsi kue lebih besar), tetapi protes mereka didasarkan pada kepentingan diri sendiri (“Aku mau yang lebih besar”), bukan pada prinsip keadilan universal. Pada usia 4--5 tahun,



BAB VIII

Peran Keluarga dan Lingkungan

Keluarga dan lingkungan merupakan dua pilar utama yang menopang perkembangan anak usia dini. Sebagaimana dijelaskan dalam teori ekologi Bronfenbrenner (Bab III), anak tidak berkembang dalam ruang hampa tetapi dalam konteks sistem sosial yang saling terkait. Keluarga adalah mikrosistem pertama dan paling berpengaruh, sementara lingkungan sekolah, masyarakat, dan budaya membentuk mikrosistem, mesosistem, eksosistem, dan makrosistem yang secara kolektif membentuk lintasan perkembangan anak. Bab ini akan membahas secara mendalam tentang pola asuh orang tua, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, serta lingkungan sosial dan budaya, dan bagaimana keempatnya berinteraksi untuk mendukung atau menghambat perkembangan anak usia dini.

A. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh (parenting style) adalah pola perilaku, sikap, dan strategi yang digunakan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak. Pola asuh mencakup berbagai aspek, mulai dari bagaimana orang tua merespon

kebutuhan emosional anak, bagaimana mereka menetapkan dan menegakkan aturan, bagaimana mereka berkomunikasi dengan anak, hingga bagaimana mereka memberikan dukungan untuk belajar dan eksplorasi. Penelitian selama lebih dari setengah abad telah secara konsisten menunjukkan bahwa pola asuh memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak di berbagai domain: kognitif, sosial-emosional, moral, dan bahkan fisik. Kusumastuti & Ani (2025) dalam studi literatur mereka tentang peran ayah dalam membentuk emosi dan sosialisasi anak usia dini menekankan bahwa kualitas pengasuhan, termasuk keterlibatan ayah, adalah faktor yang paling dapat diubah (*malleable*) dan paling berpengaruh terhadap perkembangan anak, dibandingkan faktor-faktor lain seperti status sosial-ekonomi atau genetik.

Klasifikasi pola asuh yang paling terkenal dikembangkan oleh Diana Baumrind (1960-an, 1970-an), yang mengidentifikasi tiga gaya pengasuhan utama berdasarkan dua dimensi: *responsiveness* (kehangatan, penerimaan, kepekaan terhadap kebutuhan anak) dan *demandingness* (tuntutan, kontrol, pengawasan, penegakan aturan). Ketiga gaya tersebut adalah: *authoritative* (otoritatif), *authoritarian* (otoriter), dan *permissive* (permisif). Kemudian, Maccoby dan Martin (1983) menambahkan gaya keempat: *uninvolved* (tidak terlibat) atau *neglectful* (mengabaikan), yang ditandai dengan rendahnya *responsiveness* dan rendahnya *demandingness*.

Pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*) ditandai dengan tinggi *responsiveness* dan tinggi *demandingness*. Orang tua otoritatif hangat, responsif, dan menerima kebutuhan anak, tetapi juga tegas dalam menetapkan batasan dan aturan. Mereka memberikan alasan di balik aturan (*disiplin induktif*), mendorong kemandirian dan otonomi anak yang sesuai usia, dan menggunakan disiplin yang bersifat suportif bukan punitif. Komunikasi bersifat dua arah: orang tua mendengarkan pendapat anak, tetapi keputusan akhir tetap di tangan orang tua. Penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif dikaitkan dengan hasil perkembangan yang paling positif di berbagai budaya, termasuk: kompetensi sosial yang tinggi, prestasi akademik yang baik, harga diri yang sehat, regulasi emosi yang baik, dan rendahnya masalah perilaku. Anak dari orang tua otoritatif cenderung mandiri, percaya diri, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama dengan orang lain.



BAB IX

Deteksi Dini dan Intervensi Perkembangan

Deteksi dini dan intervensi perkembangan merupakan aspek krusial dalam psikologi perkembangan anak usia dini. Semakin dini suatu masalah perkembangan terdeteksi dan diintervensi, semakin besar kemungkinan anak untuk dapat mengejar ketertinggalannya dan berkembang secara optimal. Prinsip ini didasarkan pada plastisitas otak yang paling tinggi pada masa anak usia dini, sehingga intervensi yang diberikan pada periode ini memiliki potensi dampak yang paling besar. Bab ini akan membahas konsep deteksi dini, instrumen penilaian perkembangan, identifikasi keterlambatan perkembangan, serta strategi intervensi yang efektif untuk anak usia dini dengan berbagai hambatan perkembangan.

A. Konsep Deteksi Dini

Deteksi dini (early detection) adalah proses identifikasi dini terhadap anak yang berisiko mengalami atau sudah mengalami keterlambatan perkembangan, sehingga intervensi dapat diberikan secepat mungkin untuk

mencegah dampak jangka panjang yang lebih parah. Deteksi dini berbeda dengan diagnosis. Deteksi dini bersifat skrining (screening), yaitu identifikasi awal yang cepat dan sederhana untuk memisahkan anak yang kemungkinan mengalami masalah perkembangan (positif skrining) dari anak yang kemungkinan berkembang normal (negatif skrining). Skrining tidak memberikan diagnosis pasti, tetapi hanya menunjukkan perlunya evaluasi lebih lanjut. Diagnosis, di sisi lain, adalah proses yang lebih mendalam dan komprehensif (melibatkan wawancara, observasi, tes psikologis, pemeriksaan medis) untuk menentukan secara pasti jenis dan tingkat keparahan gangguan perkembangan. Melynda & Hasibuan (2025) menekankan bahwa deteksi dini keterlambatan perkembangan sangat penting karena intervensi yang diberikan pada masa anak usia dini memiliki potensi dampak yang paling besar, mengingat plastisitas otak yang masih tinggi pada periode ini.

Tujuan deteksi dini adalah: (1) mengidentifikasi anak dengan keterlambatan perkembangan sedini mungkin, idealnya sebelum usia 3 tahun; (2) mencegah dampak sekunder dari keterlambatan (misalnya, anak dengan keterlambatan bicara yang tidak diintervensi dapat mengalami kesulitan membaca di sekolah, masalah sosial karena tidak dapat berkomunikasi, dan rendahnya harga diri); (3) mengurangi stres orang tua dengan memberikan kejelasan tentang kondisi anak dan rencana tindakan; (4) memungkinkan intervensi diberikan pada periode kritis perkembangan (critical periods), di mana otak paling responsif terhadap stimulasi; (5) meningkatkan efisiensi biaya, karena intervensi dini jauh lebih murah daripada intervensi yang diberikan di kemudian hari (misalnya, terapi wicara pada usia 2 tahun vs rehabilitasi untuk kegagalan akademik pada usia 8 tahun).

Sasaran deteksi dini adalah semua anak usia 0--6 tahun, terutama mereka yang memiliki faktor risiko: (1) faktor biologis: riwayat prematuritas, berat badan lahir rendah (BBLR), kekurangan oksigen saat lahir (asfiksia), infeksi otak (meningitis, ensefalitis), cedera kepala, paparan zat berbahaya saat kehamilan (alkohol, obat-obatan, timbal), malnutrisi berat; (2) faktor lingkungan sosial: kemiskinan ekstrem, orang tua dengan pendidikan rendah, orang tua dengan gangguan kesehatan mental, kekerasan dalam rumah tangga, penelantaran, kurangnya stimulasi; (3) riwayat keluarga: memiliki saudara kandung dengan gangguan perkembangan (autisme, ADHD, gangguan intelektual), orang tua dengan gangguan perkembangan;



BAB X

Pembelajaran Berbasis Perkembangan

Pembelajaran berbasis perkembangan (*developmentally appropriate practice/DAP*) adalah pendekatan pendidikan yang didasarkan pada pengetahuan tentang bagaimana anak berkembang dan belajar pada usia tertentu, serta pada keunikan setiap individu anak. Pendekatan ini menolak praktik pendidikan yang hanya meniru pendidikan dasar (duduk diam, mendengarkan ceramah, mengerjakan lembar kerja) dan sebaliknya menekankan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan menyenangkan melalui bermain, eksplorasi, dan interaksi sosial. Bab ini akan membahas prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini, strategi dan metode pembelajaran yang efektif, media pembelajaran yang sesuai, serta evaluasi pembelajaran yang autentik.

A. Prinsip Pembelajaran Anak Usia Dini

Prinsip pembelajaran anak usia dini adalah pedoman yang didasarkan pada teori perkembangan anak dan hasil penelitian empiris tentang bagaimana anak usia dini belajar secara optimal. Prinsip-prinsip ini harus menjadi

landasan bagi perancangan kurikulum, pemilihan metode, penataan lingkungan, dan pelaksanaan penilaian di PAUD. Mustikaati dkk. (2025) menegaskan bahwa sinergi antara berbagai aspek perkembangan dan dukungan lingkungan adalah kunci untuk mengoptimalkan perkembangan holistik anak usia dini, dan prinsip-prinsip pembelajaran yang tepat adalah salah satu bentuk dukungan lingkungan yang paling penting. Berikut adalah prinsip-prinsip utama pembelajaran anak usia dini:

1. Prinsip 1: Anak adalah pembelajar aktif.
Anak usia dini tidak menerima informasi secara pasif dari guru, tetapi secara aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan, objek, dan orang lain. Prinsip ini berakar pada teori konstruktivis Piaget. Implikasinya: pembelajaran harus memberikan banyak kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi, bereksperimen, bertanya, dan menemukan sendiri, bukan hanya mendengarkan ceramah atau mengerjakan lembar kerja. Guru berperan sebagai fasilitator, bukan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan.
2. Prinsip 2: Pembelajaran harus bermakna bagi anak.
Anak usia dini belajar paling baik ketika materi pembelajaran terhubung dengan pengalaman hidup mereka, minat mereka, dan konteks budaya mereka. Pembelajaran yang abstrak dan tidak relevan (misalnya, menghafal angka tanpa benda konkret) akan sulit dipahami dan cepat dilupakan. Implikasinya: guru perlu memulai dari apa yang sudah diketahui anak (prior knowledge), menggunakan contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari, dan mengaitkan pembelajaran dengan minat anak (misalnya, jika anak sedang tertarik pada dinosaurus, gunakan tema dinosaurus untuk mengajarkan berhitung, bahasa, dan sains).
3. Prinsip 3: Bermain adalah wahana utama belajar.
Bermain bukanlah kegiatan yang terpisah dari belajar; bermain adalah cara alami anak untuk belajar. Melalui bermain, anak mengembangkan keterampilan kognitif (pemecahan masalah, kreativitas), bahasa (berkomunikasi dengan teman), sosial (berbagi, bergiliran, menyelesaikan konflik), emosi (regulasi), dan fisik (motorik). Implikasinya: kurikulum PAUD harus menyediakan waktu yang cukup (minimal 60--90 menit per hari) untuk bermain bebas (*free play*) dan bermain terstruktur, serta



BAB XI

Praktik Pendidikan Anak Usia Dini

Bab ini akan membahas implementasi teori dan prinsip perkembangan anak ke dalam praktik nyata di lembaga PAUD. Fokus pada: implementasi di lembaga PAUD (mulai dari perencanaan hingga evaluasi), peran guru PAUD (kompetensi, tanggung jawab, pengembangan profesional), kegiatan bermain sebagai metode belajar (jenis bermain, peran guru, pengaturan lingkungan), serta studi kasus dan best practice dari lembaga PAUD di Indonesia yang berhasil menerapkan pembelajaran berbasis perkembangan.

A. Implementasi di Lembaga PAUD

Implementasi pembelajaran berbasis perkembangan di lembaga PAUD memerlukan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang konsisten, dan evaluasi yang berkelanjutan. Berikut adalah langkah-langkah implementasi:

1. Tahap 1: Perencanaan tahunan dan semester.
Guru dan kepala sekolah menyusun rencana tahunan yang mencakup tema-tema besar (misalnya, “Diriku”, “Keluargaku”, “Lingkunganku”, “Binatang”, “Tanaman”, “Transportasi”, “Pekerjaan”, “Air, Api, Udara”,

“Tanah Airku”) yang akan dibahas selama satu tahun. Tema-tema dipilih berdasarkan: (a) relevansi dengan kehidupan anak; (b) keterkaitan dengan kalender (misalnya, tema “Tanah Airku” di bulan Agustus); (c) ketersediaan sumber daya; (d) minat anak. Setiap tema dijabarkan ke dalam rencana semester yang mencakup sub-tema (misalnya, tema “Diriku” memiliki sub-tema “Identitas diri”, “Anggota tubuh”, “Kesukaanku”, “Perasaanku”, “Kesehatanku”). Untuk setiap sub-tema, guru menentukan indikator pencapaian di setiap domain perkembangan (nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, seni).

2. Tahap 2: Perencanaan mingguan dan harian (RPPH).

Setiap minggu, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang berisi: (a) tema/sub-tema; (b) tujuan pembelajaran (indikator yang ingin dicapai); (c) kegiatan pembukaan (misalnya, berdoa, menyanyikan lagu tema, bercakap-cakap tentang pengalaman anak); (d) kegiatan inti (biasanya 3-4 kegiatan yang dipilih anak dari berbagai sentra, atau kegiatan proyek); (e) kegiatan penutup (misalnya, diskusi tentang apa yang dilakukan, bernyanyi, berdoa); (f) penilaian (cara guru akan menilai pencapaian indikator). RPPH harus fleksibel; jika anak sangat antusias dengan suatu kegiatan, guru dapat memperpanjang waktu dan menunda kegiatan lain.

3. Tahap 3: Penataan lingkungan belajar.

Lingkungan fisik kelas harus ditata untuk mendukung pembelajaran aktif dan kemandirian anak. Prinsip penataan: (a) **aman**: tidak ada benda tajam atau berbahaya, stop kontak tertutup, perabot stabil; (b) **nyaman**: sirkulasi udara baik, pencahayaan cukup, suhu tidak terlalu panas/dingin, lantai bersih; (c) **menarik**: warna-warna cerah, pajangan karya anak, poster yang menarik; (d) **terstruktur**: setiap sentra memiliki tempat yang jelas, rak terbuka sehingga anak dapat mengambil dan membereskan mainan sendiri, label gambar pada rak; (e) **fleksibel**: perabot dapat dipindah untuk mengakomodasi berbagai kegiatan (lingkaran, kelompok kecil, individu); (f) **mendorong kemandirian**: wastafel dan toilet dengan ketinggian anak, tempat sampah yang mudah dijangkau, rak sepatu. Contoh penataan sentra: sentra balok di area yang cukup luas dengan karpet; sentra membaca di area yang tenang



BAB XII

Tantangan dan Inovasi Dalam Perkembangan Anak

Anak usia dini saat ini tumbuh di dunia yang sangat berbeda dari dunia di mana orang tua dan guru mereka dibesarkan. Revolusi digital, globalisasi, perubahan iklim, dan meningkatnya kesadaran akan keragaman membawa tantangan sekaligus peluang baru bagi perkembangan anak. Bab ini akan membahas pengaruh teknologi digital, isu anak di era globalisasi, pendidikan inklusif, serta inovasi dalam pembelajaran anak usia dini.

A. Pengaruh Teknologi Digital

Anak-anak saat ini adalah *digital natives*: mereka lahir dan tumbuh di lingkungan yang sudah terintegrasi dengan teknologi digital. Smartphone, tablet, komputer, televisi, dan perangkat pintar lainnya hadir di rumah, di PAUD, bahkan di kantong orang tua. Pengaruh teknologi digital terhadap perkembangan anak usia dini bersifat kompleks, dengan potensi manfaat dan risiko. Memahami pengaruh ini penting agar orang tua dan guru dapat memaksimalkan manfaat dan meminimalkan risiko.

Potensi manfaat teknologi digital untuk anak usia dini: (1) Pembelajaran interaktif: aplikasi edukatif yang dirancang dengan baik dapat mengajarkan kosakata, angka, bentuk, warna, dan keterampilan pemecahan masalah dengan cara yang menarik dan interaktif. Chodhori & Hapsari (2025) menunjukkan bahwa paparan jangka pendek terhadap aplikasi bahasa kedua dapat memodulasi respons otak anak terhadap pemrosesan bahasa; (2) Akses ke informasi dan pengalaman yang tidak dapat diakses secara langsung: video tentang satwa di Afrika, simulasi tata surya, atau kunjungan virtual ke museum dapat memperkaya pengetahuan anak; (3) Pengembangan keterampilan digital awal: di era digital, keterampilan menggunakan teknologi (namun dengan pengawasan) adalah keterampilan hidup yang penting; (4) Komunikasi dengan keluarga jarak jauh: video call dengan orang tua yang bekerja di luar kota atau dengan kakek-nenek di kampung membantu menjaga hubungan; (5) Alat untuk anak berkebutuhan khusus: aplikasi AAC (Augmentative and Alternative Communication) membantu anak non-verbal berkomunikasi, aplikasi dengan visual schedule membantu anak dengan ASD mengatur rutinitas.

Risiko dan dampak negatif teknologi digital pada anak usia dini: (1) Keterlambatan bahasa: paparan layar yang berlebihan (terutama di bawah 2 tahun) menggantikan waktu untuk interaksi langsung dengan manusia, yang merupakan cara utama anak belajar bahasa. Anak belajar bahasa melalui interaksi timbal balik (responsive), bukan melalui paparan pasif; (2) Gangguan tidur: cahaya biru dari layar menekan produksi melatonin, hormon yang mengatur tidur. Anak yang menggunakan gadget sebelum tidur cenderung sulit tidur, tidur lebih pendek, dan kualitas tidur buruk; (3) Obesitas: waktu layar yang panjang menggantikan waktu untuk aktivitas fisik. Anak yang banyak menonton TV cenderung lebih sedentary dan lebih sering ngemil (terutama jika menonton iklan makanan tidak sehat); (4) Masalah perhatian: paparan layar yang cepat berganti-ganti gambar (fast-paced) dapat melatih otak untuk mengharapkan stimulasi yang konstan dan cepat, sehingga anak menjadi mudah bosan dengan kegiatan dunia nyata yang lebih lambat (misalnya, mendengarkan cerita, bermain balok); (5) Perilaku agresif: paparan konten kekerasan (bahkan dalam kartun) dapat meningkatkan perilaku agresif anak, terutama jika kekerasan digambarkan tanpa konsekuensi negatif dan dilakukan oleh tokoh yang menarik; (6)



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Karomah, S. (2025). Integrasi pendekatan neuroparenting dalam penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) untuk stimulasi kognitif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 45-62.
- Anisah, N. (2025). Teknik *scaffolding* untuk pembelajaran bahasa anak usia dini: Sebuah kajian sistematis. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 8(2), 123-140.
- Chodhori, M., & Hapsari, R. (2025). Interaksi sosial dalam pemerolehan bahasa kedua pada anak usia dini: Studi kasus di Taman Kanak-kanak Semarang. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 15(1), 78-95.
- Fitriani, L., dkk. (2025). Pengembangan kegiatan meronce untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok A. *Jurnal PAUD Indonesia*, 10(2), 201-218.
- Kusumastuti, D., & Ani, N. (2025). Peran ayah dalam membentuk emosi dan sosialisasi anak usia dini: Studi literatur perspektif Erikson dan Vygotsky. *Jurnal Keluarga dan Anak*, 7(1), 34-51.
- McNeill, B., dkk. (2025). Pola perkembangan bahasa, fleksibilitas kognitif, dan kesadaran fonemik pada anak usia 4-5 tahun: Studi longitudinal. *Early Childhood Research Quarterly*, 60, 112-128.
- Meilana, F., & Rimandhani, M. (2025). Peran orang tua dalam pengelolaan emosi anak usia dini: Perspektif teori psikososial Erikson. *Jurnal Psikologi Anak*, 9(2), 89-106.

- Melynda, S., & Hasibuan, R. (2025). Stimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara fisik dan mental pada usia dini. *Jurnal Kesehatan Anak*, 14(1), 56-73.
- Mustikaati, W., dkk. (2025). Tahapan perkembangan anak usia 2-6 tahun: Analisis domain fisik, kognitif, sosial-emosional, dan bahasa. *Jurnal Perkembangan Anak*, 11(1), 23-40.
- Nurmiati, S. (2025). Pembentukan kesadaran gender pada anak usia dini: Analisis teori ekologi Bronfenbrenner. *Jurnal Gender dan Anak*, 6(2), 145-162.
- Saadah, L., dkk. (2025). Program makan bergizi gratis untuk mendukung tumbuh kembang anak usia dini: Studi eksperimen semu. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 18(1), 67-84.
- Shabnam, S., dkk. (2025). Relevansi prinsip-prinsip kognitif Piaget pada anak usia 4-7 tahun di Kashmir: Studi cross-sectional. *International Journal of Early Childhood*, 57(2), 201-219.
- Winata, A. (2025). Model pengasuhan positif dan efektif untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak usia dini di wilayah pesisir Kota Mataram. *Jurnal Pengasuhan Anak*, 5(1), 34-52.



GLOSARIUM

Asimilasi: Proses memasukkan informasi baru ke dalam skema (struktur kognitif) yang sudah ada. (Piaget)

Akomodasi: Proses mengubah skema yang sudah ada agar sesuai dengan informasi baru. (Piaget)

APE (Alat Permainan Edukatif): Mainan yang dirancang khusus untuk tujuan pendidikan, mengembangkan satu atau lebih aspek perkembangan anak.

Attachment (kelekatan): Ikatan emosional yang kuat antara anak dan pengasuh utama, yang terbentuk pada tahun pertama kehidupan dan mempengaruhi perkembangan sosial-emosional jangka panjang.

Autism Spectrum Disorder (ASD): Gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan kesulitan dalam interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku repetitif serta minat terbatas.

DAP (Developmentally Appropriate Practice): Praktik pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak (usia, individual, dan konteks budaya).

Egosentrisme: Ketidakmampuan anak untuk membedakan perspektifnya sendiri dari perspektif orang lain. Karakteristik tahap praoperasional Piaget.

Fungsi eksekutif: Proses kognitif tingkat tinggi yang mengatur dan mengontrol perilaku, pikiran, dan emosi; mencakup inhibisi, memori kerja, dan fleksibilitas kognitif.

Golden age (periode emas): Masa anak usia dini (0-8 tahun) di mana otak berkembang paling pesat dan fondasi seluruh perkembangan diletakkan.

KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan): Instrumen skrining perkembangan anak usia 0-72 bulan yang digunakan di Indonesia.

Motorik halus: Kemampuan menggerakkan dan mengkoordinasikan otot-otot kecil, terutama tangan dan jari, untuk melakukan gerakan presisi (memegang pensil, mengancing, meronce).

Motorik kasar: Kemampuan menggerakkan dan mengkoordinasikan otot-otot besar tubuh untuk melakukan gerakan seperti berjalan, berlari, melompat, memanjat.

Neuoparenting: Pendekatan pengasuhan yang didasarkan pada ilmu neurosains, selaras dengan tahapan perkembangan otak anak.

Object permanence (permanensi objek): Pemahaman bahwa objek tetap ada meskipun tidak terlihat, didengar, atau diraba. Pencapaian penting pada tahap sensorimotor Piaget.

Plastisitas: Kemampuan otak untuk berubah dan beradaptasi sebagai respons terhadap pengalaman; paling tinggi pada masa anak usia dini.

Scaffolding: Bantuan yang diberikan oleh orang yang lebih kompeten (guru, orang tua) kepada anak untuk menyelesaikan tugas di dalam ZPD; bantuan bersifat sementara dan dikurangi seiring meningkatnya kompetensi anak.

Sentrasi: Kecenderungan anak untuk fokus pada satu aspek situasi yang menonjol sambil mengabaikan aspek-aspek lain yang relevan. Karakteristik tahap praoperasional Piaget.

Teori pikiran (Theory of Mind): Kemampuan untuk memahami bahwa orang lain memiliki pikiran, perasaan, keyakinan, dan keinginan yang berbeda dari diri sendiri.

ZPD (Zone of Proximal Development): Jarak antara tingkat perkembangan aktual anak (apa yang dapat dilakukan mandiri) dan tingkat perkembangan potensialnya (apa yang dapat dilakukan dengan bantuan). (Vygotsky)



PROFILE PENULIS



Shafa Alistiana Irbathy, M.Psi., Psikolog, lahir di Klaten pada tanggal 27 Juni 1986. Ia merupakan putri pertama dari pasangan Drs. H. A. Burhanuddin, M.PI. dan Ir. Hj. Rufaida Istiyati. Pendidikan Sarjana (S1) di bidang Psikologi diselesaikan di Universitas Islam Indonesia pada tahun 2008. Setelah menyelesaikan pendidikan sarjana, penulis memperoleh pengalaman profesional sebagai pegawai bank syariah di Yogyakarta hingga berakhirnya masa kontrak kerja. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan pada Program Magister Psikologi Profesi dengan konsentrasi Psikologi Industri dan Organisasi di Universitas Islam Indonesia dan lulus pada tahun 2015. Penulis juga memiliki pengalaman sebagai *freelance assessor* di Yogyakarta selama kurang lebih dua tahun. Sejak tahun 2017, penulis mengabdikan diri dalam bidang akademik sebagai dosen Psikologi pada Fakultas Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Klaten. Dalam bidang kepenulisan, penulis telah menghasilkan beberapa karya ilmiah dalam bentuk buku. Buku ini merupakan karya keenam yang ditulis, setelah sebelumnya menerbitkan *Psikologi Umum sebagai Pengantar*, *Psikologi Perkembangan Sepanjang Kehidupan Manusia*, *Psikologi Sosial*, *Bimbingan Konseling*, dan *Psikologi Pendidikan Islam*. Saat ini, penulis sedang menempuh pendidikan pada Program Doktorat dengan konsentrasi Kependidikan Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.



Dr. Naomi Fahma, M.Pd. lahir di Kabupaten Klaten pada tanggal 7 Agustus 1994. Ia merupakan putri dari ibu Nur Rohmah Tunasikah yang penuh keteladanan dan ayah Joko Santoso yang bijaksana. Penulis menempuh pendidikan sarjana (S1) di Universitas Negeri Yogyakarta dan lulus pada tahun 2016, kemudian melanjutkan studi magister (S2) di Universitas Sebelas Maret Surakarta dan menyelesaikannya pada tahun 2018. Pada tahun 2026, penulis berhasil meraih gelar doktor (S3) di bidang Pendidikan dari Universitas Muhammadiyah Surakarta. Saat ini, penulis menjabat sebagai Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Klaten. Dalam perjalanan akademiknya, penulis telah menghasilkan berbagai karya ilmiah, baik berupa buku maupun artikel yang dipublikasikan di jurnal nasional dan internasional bereputasi. Salah satu karya terbarunya adalah artikel yang terindeks Scopus dan diterbitkan pada akhir tahun 2025.



Muhammad Syafe'i, M.Pd. lahir di Klaten pada tanggal 11 September 1990. Ia merupakan putra ketiga dari pasangan Sumanto, S.Pd. (Alm) dan Sutini, S.Pd. Penulis menempuh pendidikan sarjana (S1) di bidang Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Setelah menyelesaikan pendidikan sarjana, ia memperoleh pengalaman profesional sebagai pendidik di lembaga kelompok bermain di Boyolali. Selanjutnya, penulis melanjutkan studi pada Program Magister Pendidikan Anak Usia Dini dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 2016. Dalam perjalanan kariernya, penulis mengabdikan diri di bidang akademik sebagai dosen Pendidikan Islam Anak Usia Dini pada Fakultas Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Klaten. Saat ini, ia juga menjabat sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Buku ini merupakan karya pertama yang dihasilkan oleh penulis.



Mutiara Dahlia Nasution, lahir di Jakarta pada tanggal 27 Mei 1989. Ia merupakan putri pertama dari pasangan Soritua Nasution dan Solikha. Pendidikan Diploma III di bidang Manajemen Informatika diselesaikan di Universitas Teknologi Yogyakarta pada tahun 2012. Setelah menyelesaikan pendidikan Diploma III, penulis memperoleh pengalaman profesional sebagai pegawai bank Mandiri di Jakarta hingga memutuskan untuk *resign* dan menetap di Klaten. Saat ini, penulis melanjutkan Pendidikan Strata 1 untuk Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Universitas Muhammadiyah Klaten pada tahun 2024. Penulis juga masih aktif mengajar di BA Aisyiyah Beku di Karanganom, Klaten serta kegiatan yang dinaungi oleh Aisyiyah dan Muhammadiyah.



Vebriana Intan Nur'aini lahir di Klaten pada tanggal 22 November 2006. Ia merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SDN Banyuaeng Klaten, kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Kebonarum, dan selanjutnya menempuh pendidikan di SMKN 1 Klaten. Saat ini, penulis sedang menempuh pendidikan sarjana (S1) pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Universitas Muhammadiyah Klaten, angkatan 2025. Selain aktif sebagai mahasiswa, penulis juga mengabdikan diri sebagai pengajar di TK BA Aisyiyah Banyuaeng Klaten. Melalui aktivitas tersebut, penulis dapat mengaplikasikan secara langsung ilmu yang diperoleh selama perkuliahan dalam praktik pendidikan.

PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

TEORI DAN PRAKTIK

Buku ini dirancang sebagai buku ajar yang komprehensif bagi mahasiswa pendidikan anak usia dini, psikologi, para guru PAUD, orang tua, serta praktisi yang berkecimpung dalam dunia pengasuhan dan pendidikan anak usia dini. Ruang lingkup bahasan mencakup hakikat psikologi perkembangan anak usia dini, konsep dasar perkembangan, berbagai teori perkembangan anak klasik dan kontemporer, hingga praktik pendidikan yang berbasis perkembangan. Setiap bab dalam buku ini disusun secara sistematis untuk memberikan pemahaman teoretis sekaligus panduan praktis yang dapat diaplikasikan langsung dalam kegiatan pembelajaran maupun pengasuhan sehari-hari.

Dalam buku ini membahas materi-materi sebagai berikut.

- Hakikat dan Ruang Lingkup Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini
- Konsep Dasar Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini
- Teori-Teori Perkembangan Anak
- Perkembangan Fisik dan Motorik
- Perkembangan Kognitif dan Bahasa
- Perkembangan Sosial dan Emosional
- Perkembangan Moral dan Nilai
- Peran Keluarga dan Lingkungan
- Deteksi Dini dan Intervensi Perkembangan
- Pembelajaran Berbasis Perkembangan
- Praktik Pendidikan Anak Usia Dini
- Tantangan dan Inovasi dalam Perkembangan Anak
- Penutup



**INSIGHT
PUSTAKA**

Anggota IKAPI No. 019/LPU/2025

www.insightpustaka.com

0851-5086-7290

Psikologi

+17

ISBN 978-634-7569-66-0



9 786347 569660